



Makna Kata Taat dan Hormat dalam Efesus 6:1-3

Tiur Imeldawati

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan, Sumatera Utara

melda.kerugmasttiimedan@gmail.com

Abstract: *The first education obtained by a child is in the family and is obtained from parents. The tendency of children usually mimics in accordance with the example received from their parents. Every family usually has a tradition inherited from generation to generation in the form of values, and habits that unconsciously shape the character of the child. Families that fail to shape the character of children are usually families full of conflict or unhappy. The parents' heavy duty is to make sure family functions work as they should. Good character is a character that is taught in terms of words, behavior, patience, love, loyalty and also in faith. Parents must be good figures for their children. This paper examines the meaning of the word of obedience and respect in Ephesians 6: 1-3 in contributing to the Christian education in the family.*

Keywords: *family; obedience; respect*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pertama yang ditemukan seorang anak ketika anak lahir di dunia. Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Dalam hal ini keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lembaga lain diluar keluarga, seperti sekolah, lembaga agama dan masyarakat.¹

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi karakter anak. Menurut Dr. Kenneth Chafin dalam bukunya *Is There a Family in the House* yang dikutip oleh Paulus dalam bukunya prinsip dan praktik pendidikan agama kristen memberi gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi. 1. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. 2. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. 3. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. 4. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik. 5. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya.²

Namun pada zaman ini, kecenderungan adalah ada keluarga tidak lagi menjadi lembaga utama dalam membentuk karakter anak. Kecenderungan yang terjadi keluarga memberikan tanggung jawabnya kepada sekolah, gereja, lembaga anak-anak, dan masyarakat dalam membentuk karakter seorang anak. Sehingga, tidak jarang didapati seorang anak memiliki karakter yang buruk.

¹Deny Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 182.

²Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008), 140.

Makna Kata Taat dan Hormat dalam Efesus 6:1-3

Dasar utama yang digunakan untuk membentuk karakter anak kristen adalah dengan mengajarkannya sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus. Seorang anak tentu tidak mengerti pelajaran yang terkandung dari tindakan Tuhan Yesus di dalam Alkitab. Karena itu mutlak diperlukan bimbingan orang tua di dalamnya. Orang tua tidak boleh memberikan tanggung jawab penuh kepada guru sekolah minggu atau pendeta dalam memperkenalkan pribadi Yesus. Sebaliknya orang tualah yang harus memiliki inisiatif awal untuk memperkenalkan keteladanan Yesus. Dalam penulisan ini penulis berupayakan menyajikan Makna Kata “Taata dan Hormat” Menurut Kitab Efesus 6 : 1-3 dan Korelasinya dengan Pembentukan Karakter Anak Terhadap Orangtua di GPDI Imamat Rajani Medan. Karakter dalam teks ini penting untuk dimiliki setiap anak. Pada saat ini masih ditemukan anak yang kurang taat dan kurang hormat kepada orangtua. Sementara itu orangtua memiliki tugas untuk mendidik dan membimbing anak mereka, sehingga pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini. Landasan teoritis sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, penulis mencari sumber-sumber yang mendukung penelitian ilmiah ini sehingga kekuatan data bisa didapatkan secara khusus untuk mendukung study perihal Efesus 6 : 1-3.

Eksposisi Efesus 6: 1-3

Paulus menegaskan dalam surat Efesus ini bahwa anak-anak perlu dianggap, dihargai dan diperhatikan. Pada masa kerajaan Romawi anak-anak tidak dianggap, tidak berguna dan dibuang, dan bayi-bayi lemah atau lumpuh dibunuh, dan anak-anak yang sehat segar bugar sering dianggap menyusahkan saja. Tapi bagi Paulus ini sangat bertolak belakang dengan apa yang di katakan Yesus (Mark 10 : 14). Ucapan Yesus sangat berpengaruh dan justru Paulus secara khusus menyebut anak-anak dalam suratnya. Dan paulus mengharapkan anak-anak hadir dan mendengar surat ini dibacakan dalam jemaat. Paulus juga memberikan alasan mengapa anak-anak dalam rumah tangga Kristen wajib menaati orangtuanya, yakni: kewajaran secara alamiah, hukum, dan Injil.³

Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu bapak-bapak janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak- anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6: 1-3).

Bagi penulis ayat ini mengajarkan anak-anak untuk taat kepada orangtua, karena taat dan hormat adalah perintah Tuhan, danada berkat kebahagiaan serta umur panjang yang akan menjadi milik anak.Hubungan yang harmonis menciptakan komunikasi yang interaktif antara orangtua dan anak, yang nampak dari rasa saling percaya dan transparan. Taat dan hormat merupakan bagian yang integral dan mendatangkan dampak positif bagi hubungan orangtua dan anak.

³Jhon Stott, “Orangtua, Anak, Tuhan dan Hamba” dalam Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Efesus, (Bandung: YKBB, 2003), 226-227

Dr. J.L.Ch. Abineno dalam bukunya Tafsiran Surat Efesus menekankan bahwa ada empat surat Paulus yang ditulis pada waktu dia dipenjarakan, yaitu antara tahun 56 dan 62 M. Surat-surat itu adalah surat Efesus, surat Filipi, surat Kolose dan surat Filemon. Bandingkan Ef. 3:1, 4:1, 6:20, Fil 1:12-13, Kol.1:24 dan Filemon 1. Yang sering dipersoalkan para teolog adalah tempat pengiriman surat-surat tersebut. Hanya ada dua kemungkinan saja, yaitu dari Kaisarea atau dari Roma. Disamping itu ada beberapa penafsir yang berpendapat bahwa surat-surat itu ditulis di Efesus dalam kunjungan Paulus selama tiga tahun disana.

Penerima surat Efesus yang pertama adalah orang-orang kudus. Ungkapan ini tidak melukiskan hanya beberapa orang dari jemaat di Efesus, namun juga merujuk kepada semua umat Allah. Setiap orang Kristen dapat disebut “Orang Kudus” sebab telah dikhususkan menjadi “Milik Allah”. Ungkapan ini mula-mula diterapkan kepada Israel sebagai “Bangsa Kudus, “tapi kemudian diperluas sehingga merujuk kepada seluruh masyarakat Kristen (apapun kebangsaannya), yang dapat disebut “Israel milik Allah” (Gal 6:16).

Kedua, orang-orang percaya. Kata sifat Yunani *pistos* dapat berarti “yang percaya” atau “yang dapat dipercayai”. Dr. J.L.Ch. Abineno menekankan bahwa kedua arti itu terkandung dalam “Orang-Orang Percaya”. Sulit memang membayangkan seorang yang percaya tapi tidak dapat dipercayai; atau orang Kristen yang dapat dipercayai tapi tidak mempelajari sifat itu dari Tuhan yang dipercayainya itu.

Ketiga, dalam Kristus Yesus. Ungkapan ini merupakan ungkapan kunci surat Efesus. Berada “Dalam Kristus”, berarti seseorang dipersatukan secara pribadi dan hidup dengan Kristus, sama seperti cabang-cabang pohon anggur dipersatukan dengan pohon anggurnya; dan anggota-anggota tubuh manusia menjadi bagian dari tubuhnya. Ini dapat digambarkan sebagai kuncup yang dalam sisa surat, akan berkembang. Menurut Perjanjian Baru dan khususnya Paulus, menjadi Kristen berarti seseorang mulai berada dalam Kristus, dan menjadi satu dengan Dia dan dengan umat-Nya.

Keempat, dalam kota Efesus (menurut beberapa naskah tangan). Kota Efesus yang mula-mula adalah koloni Yunani. Kemudian, dibawah kerajaan Romawi, Efesus menjadi ibu kota propinsi Asia. Kota Efesus sangat sibuk dengan kapal-kapal, walaupun sekarang sudah lama tertimbun lumpur. Kota Efesus adalah pusat penyembahan kepada Dewi Artemis.⁴

Dalam efesus 6: 1-3 dijabarkan tentang hubungan antar orangtua dan anak-anak:

Ayat 1: Τὰ τέκνα, ὑπακούετε τοῖς γονεῦσιν ὑμῶν [ἐν κυρίῳ]· τοῦτο γάρ ἐστιν δίκαιον. (Eph 6:1 BGT). Children, obey your parents in the Lord: for this is right. (Eph 6:1 KJV) Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian (Eph 6:1 ITB). Kata-kata di bagian awal nats ini ditujukan kepada anak-anak yang hadir juga dalam ibadah orang-orang Efesus.

Ayat 2: τίμα τὸν πατέρα σου καὶ τὴν μητέρα, ἥτις ἐστὶν ἐντολὴ πρώτη ἐν ἐπαγγελίᾳ, (Eph 6:2 BGT). Honour thy father and mother; (which is the first commandment with promise;) (Eph 6:2 KJV). Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini (Eph 6:2 ITB).

⁴J.L.Ch. Abineno, Tafsiran Alkitab Surat Efesus, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 234.

Ayat 3: ἵνα εὖ σοι γένηται καὶ ἔσῃ μακροχρόνιος ἐπὶ τῆς γῆς. (Eph 6:3 BGT). That it may be well with thee, and thou mayest live long on the earth. (Eph 6:3 KJV). Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi (Eph 6:3 ITB).⁵

Makna Kata Taat dalam Efesus 6:1

Makna kata *ὕπακούετε*, *obey* (Eph 6:1 BGT) menunjukkan kata benda yang bersifat netral dan jamak yang ditujukan kepada anak-anak secara umum, khususnya anak-anak dalam konteks jemaat Efesus. Kata “upakouo” artinya dengarkan, taat, tunduk kepada. Jadi penggunaan kata *ὕπακούετε* menekankan keaktifan dalam mendengar yang mengakibatkan ketaatan atau tunduk. Kata Taat dalam Perjanjia Baru banyak juga dipakai dalam kitab Markus 1:27; 4:41; Roma 10:16; Efesus 6:1, 5; Filipi 2:12; 2 Tesalonika 3:14; 1 Petrus 3:6.⁶

Lebih jelas lagi Matthew Henry menuliskan bahwa, taat itu merupakan tugas anak-anak kepada orangtua mereka. Merupakan rasa takut kepada Tuhan. Tugas besar anak-anak adalah untuk mematuhi orang tua mereka (ayat 1), orang tua menjadi alat keberadaan mereka, Tuhan dan alam yang telah memberi mereka wewenang untuk memerintah, dengan tunduk kepada Allah; dan, jika anak-anak akan patuh kepada orang tua mereka yang saleh, mereka akan berada dalam cara yang adil untuk menjadi saleh sebagaimana adanya. Ketaatan yang dituntut Tuhan dari anak-anak mereka, atas nama mereka, mencakup penghormatan batin, serta ekspresi dan tindakan lahiriah. Kita tidak boleh tidak taat kepada Bapa surgawi kita dalam kepatuhan kepada orang tua duniawi; karena kewajiban kita kepada Allah adalah prioritas dan lebih tinggi dari semua orang lain.⁷

Dalam kebudayaan Romawi pada masa hidup Paulus, terdapat banyak hal yang membahayakan anak-anak. Pertama, *Patria Potestas* (Kuasa Ayah), yaitu kuasa mutlak yang dimiliki seorang ayah bangsa Romawi terhadap keluarganya. Ayah dapat menjual mereka sebagai hamba, mempekerjakan mereka di ladangnya, atau menghukum anak-anak mereka sekehendak hatinya dan bahkan dengan hukuman yang membawa maut. Kuasa seorang ayah Romawi terhadap si anak berlaku terus sepanjang si ayah masih hidup. Jadi seorang anak Romawi tak akan pernah menjadi dewasa, sekalipun ia menjadi orang ternama, menjadi hakim, atau menerima tanda-tanda penghargaan dari negara dalam bentuk apapun. Ia tetap dalam kuasa mutlak ayah.

Kedua, ada kebiasaan mempertontonkan anak. Bila ada bayi lahir, ia akan diletakkan dihadapan kaki ayahnya. Bila sang ayah membungkuk seraya mengangkat anak itu, maka hal itu berarti, bahwa ayah tersebut mengakui si anak dan bersedia untuk terus memeliharanya. Tetapi bila sang ayah berbalik meninggalkan anak tersebut, maka hal itu berarti penolakan, dan anak itu dapat dibuang.

Ketiga, anak-anak yang berpenyakit dan cacat. Kebudayaan Romawi kuno sangat tidak berbelas kasihan kepada anak-anak yang berpenyakit dan cacat. Seneca pernah menulis; lembu jantan kita sembelih; anjing gila kita cekik; ternak yang sakit kita binasakan agar tidak

⁵Greek – English Lexicon Ephesians 6 : 1-3 Of The New Testament (Bibleworks 9).

⁶Bibleworks 9

⁷Pc study Bible Versi 5, dalam Matthew Henry Commentary, (CD-ROM)

mencemari kawanannya; dan anak-anak lemah dan cacat kita buang. Seorang anak yang lemah dan cacat sangat sedikit harapannya untuk dapat hidup. Keadaan yang seperti inilah yang menjadi titik tolak Paulus untuk menuliskan pandangan dan nasehat-nasehatnya kepada anak-anak dan orangtua. Paulus menerapkan agar supaya anak-anak patuh dan hormat kepada orangtuanya.⁸

Paulus tidak setuju dengan ajaran kebudayaan Romawi mengenai didikan dalam keluarga. Paulus memberikan dua alasan mengapa anak-anak dalam rumah tangga Kristen wajib menaati orangtuanya, yakni: kewajaran secara alamiah, dan injil. Bagi Paulus kewajaran alamiah adalah perintah bahwa anak-anak wajib menaati orangtuanya tidak tergantung pada pernyataan khusus dari Allah, melainkan pada “hukum wajar” (*natural law*) yang dituliskan Allah di hati nurani semua manusia. Hukum itu berlaku di setiap masyarakat, bukan hanya di masyarakat Kristen.

Paulus menegaskan bahwa taat yang dalam teks Efesus 6:1-3 adalah taat yang dilakukan secara berkesinambungan artinya anak-anak yang masih kecil atau menginjak usia dewasa tetap wajib mentaati orangtua mereka selama orangtua hidup. Karena kedudukan orangtua patut diindahkan. Dan bagi Paulus perintah ini mengartikan ketaatan anak adalah kewajiban Kristiani, pada hukum dan Alkitab. Dengan perkata lain, kewajiban itu wajar dan tertulis. Hati nurani dan dasar kewajaran itu diperkuat lagi dengan tradisi zaman baru dan Injil yang berkata, hai anak-anak taatilah orangtuamu “di dalam Tuhan”, yaitu Tuhan Yesus.

Makna Kata Hormat Dalam Efesus 6:2

Kata *τίμα* (Eph 6:2 BYZ), *honour* ayat 2, berasal dari akar kata (menghormati, atau mengakui kedudukan).⁹ Seperti yang dijelaskan Wiersbe Commentary bahwa kata *τιμῶ* merupakan perintah bagi anak-anak untuk terus menghormati orang tua mereka, dan kata *honour* menunjukkan rasa hormat yang tinggi dan karenanya dianggap berharga, dihargai, dihargai atau dihormati. Untuk menunjukkan rasa hormat kepada seseorang adalah mengenali nilainya sebagai seseorang, (dan jika mereka adalah orang tua untuk mengakui validitas peran mereka dan otoritas mereka).¹⁰ Kata Hormatilah atau hormat di dalam Perjanjian Baru banyak digunakan misalnya di Matius 27:9b. Markus 27:9a. - *hormat*, Matius 15:4, 8; Markus 7:6; 10:19; J 5:23; Efesus 6:2; 1 Tim 5:3; 1 Ptr 2:17.

Sangat menarik bahwa Paulus menegaskan hal ini langsung kepada anak-anak dalam keluarga Kristen. Anak-anak juga hadir ketika ibadah berlangsung, dan mendengarkan Paulus saat ia menyampaikan perintah ini dan sifatnya berlangsung terus-menerus. Gaebelien menulis: *To honor (τίμα) is more than obey. It is to respect and esteem. Obedience on the part of children consist in listening to the advice given by parents (hypakoute).*¹¹ Artinya menghormati sama kedudukannya dengan taat, tetapi hormat mengarah kepada soal tanggung

⁸Louw Nida, Greek – English Lexicon Of The New Testament (Bibleworks 9).

⁹Friberg, Analytical Greek Lexicon (Bibleworks 9), (CD-ROOM).

¹⁰Wiersbe W, Bible Exposition Commentary, 1989.

¹¹Samuel Bagster & Sons LTD, The Analytical Greek Lexicon (London: Marylebone Lane, 405)

jawab dan menghargai. Dan ketaatan merupakan bagian seorang anak mendengarkan masukan atau saran dari orang tua.

Jadi menghormati orangtua merupakan suatu perintah dan kewajiban dari seorang anak terhadap orangtua secara terus menerus. Penghormatan sejajar dengan ketaatan, yaitu menghargai dan mengasahi mereka. Tindakan taat dilanjutkan dengan tindakan hormat kepada orangtua. Hal ini berlangsung terus menerus selama anak memiliki orangtua (orangtua masih hidup) dan tindakan ini juga bisa ditujukan kepada orang yang lebih tua seperti para pendidik mereka di gereja, di sekolah atau dalam masyarakat. Perintah utama untuk menghormati orang tua diberikan dengan disertai janji yaitu menjadi berhasil dan berumur panjang di bumi.

Makna Kata Janji dalam Efesus 6: 3

Kata janji dalam teks ini *γένηται καὶ ἔσῃ μακροχρόνιος ἐπὶ τῆς γῆς*. (Eph 6:3 BGT) dalam *Detzler Bible Knowledge Commentary* dijelaskan bahwa ini adalah perintah pertama dengan sebuah janji. Sebenarnya ini adalah bagian kedua dalam hukum taurat (Kel. 20 :6). Namun dalam pandangan Paulus, untuk konteks ini perintah itu harus menjadi perintah utama. Paulus mendasari hukum taurat bagian kedua khususnya hukum kelima menjadi perintah paling utama untuk anak-anak. Ini adalah "pertama" dalam arti "perintah utama," yaitu, yang paling penting bagi anak-anak dan itu juga memiliki janji. Di mana Paulus menggabungkan kewajiban anak untuk menaati orangtua dengan kewajiban terhadap Allah. Janji bagi mereka yang mematuhi orangtua mereka adalah bahwa mereka menikmati kehidupan yang sejahtera dan umur panjang di bumi. Ini menyatakan prinsip bahwa ketaatan memupuk disiplin diri, yang pada gilirannya membawa stabilitas dan umur panjang dalam kehidupan seseorang. Orang Israel yang terus-menerus tidak taat kepada orang tuanya tidak diistimewakan untuk menikmati kehidupan yang panjang dan stabil di tanah Israel. Contoh yang jelas dari hal ini adalah anak-anak Eli, Hofni dan Phinehas (1 Sam 4:11].) Meskipun janji itu diberikan kepada Israel di Perjanjian Lama, asas itu masih berlaku hari ini.¹²

Penulis menegaskan adanya hubungan janji dengan perintah yang diberikan kepada anak, bahwa janji itu sekaligus sebagai pujian bagi anak-anak yang taat dan hormat kepada para orangtua mereka. Anak akan diakui kedudukan sebagai anak-anak yang taat dan hormat kepada orangtua, dan mereka akan mendapatkan “kebahagian selama hidup di bumi dan di surga.”¹³ Anak-anak akan menerima berkat rohani dalam Kristus, anak-anak akan menikmati kemantapan sosial dalam bermasyarakat yang sehat dan kuat. Anak yang mendapatkan pujian memupuk rasa percaya diri. Janji dalam perintah untuk menghasilkan karakter taat dan hormat bagi anak akan menuai hasil berupa pujian dari Allah, dan pujian dari para orang tua anak. Bagi anak-anak yang biasa dipuji, akan tumbuh rasa percaya diri yang besar.

Konteks Pendidikan Keluarga Pada Masa Rasul Paulus

Di Efesus banyak orang Yahudi, yang menikmati kedudukan khas pada zaman kerajaan Romawimula – mula. Akwila dan Priskila, melayani agama Kristen di Efesus pada tahun

¹²Pc Study Bible Versi 5, dalam Bible Knowledge Commentary, (CD-ROM).

¹³John. R. W. Stoot, EFESUS (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2003), 230.

52M. Kemudian Paulus mengadakan penginjilan disana, perkembangan agama Kristen yang menolak sinkretisme, terus menerus menghadapi perlawanan dari pihak agama yang sudah mantap.¹⁴ *Browning* mengatakan dalam budaya Yahudi, keluarga merupakan sabagai wadah dimana kehendak Allah dinyatakan kepada anak.¹⁵ Itulah sebabnya Ismail mengatakan pendidikan keluarga Kristen ditekankan pada orangtua sebab ini merupakan bekal bagi orangtua supaya mampu mendidik anak dengan baik dan benar.¹⁶

Klyne Snodgrass mengatakan dalam , *The NIV Application Commentary* istilah anak yang dipakai Paulus diterjemahkan dari kata τέκνα (Eph 6:1 BYZ) tekna dalam bentuk netral, mengandung makna laki laki maupun perempuan. Walaupun pada masa itu anak perempuan nampak kurang berharga jika dibandingkan dengan anak laki laki, tetapi Paulus tidak memandang pembatasan tersebut.¹⁷

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Lembaga masyarakat yang paling kecil tetapi penting adalah keluarga. Keluarga adalah anugrah Allah yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama dan terutama bagi anak. Keluarga Kristen sangat memegang peran penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Keluarga adalah sebagai satu kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Apabila keluarga kuat dan sehat, maka masyarakat umum pun juga akan kuat. Keluarga Kristen yang telah dikuasai oleh Tuhan Yesus, pasti keluarga itu akan menjadi taat dan kuat di dalam Tuhan dan mereka akan mengembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi Kristen.

Kenneth Chafin dalam bukunya *IS There a Family in the House* yang dikutip oleh Paulus memberikan gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi salah satunya ialah keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan Rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat untuk memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal kearah Kristus Yesus.¹⁸

Keluarga yang baik juga harus mempertimbangkan tempat untuk tumbuh kembang anak. Lingkungan sangat mendukung karakter seorang anak membutuhkan adaptasi dengan lingkungan, jika lingkungan tidak mendukung maka anak akan mengalami pertumbuhan rohani yang sulit berkembang, kondisi lingkungan keluarga sangat penting, karena lebih dekat dengan keluarga setiap harinya untuk menuntun perkembangan secara rohani yang terpenting, jika anak berada pada lingkungan keluarga yang sering berkonflik maka anak akan mudah mengikuti apa yang dilihat dan bisa terjadi didalam rumah mereka.

Keluarga harus memiliki komunikasi yang cukup untuk memberikan perhatian kepada setiap anggota terlebih anak yang selalu membutuhkan perhatian dari orangtua, menjaga

¹⁴J Moffat, A New Translation of the Bible, “Keluarga”, dalam ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, 267-268.

¹⁵W.R.F. Browning, “Pendidikan Keluarga,”Kamus Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 201.

¹⁶Andar Ismail, Mulai dari Musa dan Segala Nabi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 113.

¹⁷Klyne Snodgrass, Ephesians, The NIV Application Commentary (Michigan: Zondervan, 1996), 322.

¹⁸Paulus Lilik Kristianto, M.Si., Th.M. H, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen,130.

komunikasi dengan sopan kepada siapa saja terlebih anggota keluarga sangat penting dan merupakan didikan yang harus diajarkan oleh orang tua. Pendidikan keluarga memegang peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Tidak di pungkiri bahwa penanaman nilai-nilai atau keutamaan Kristiani bermula dari keluarga. Dengan kata lain tingkah laku seseorang sebagai orang Kristiani dilandasi oleh pendidikan yang baik dalam keluarga. Peran keluarga sangat vital sebab maju mundurnya kehidupan ditentukan oleh sejauh mana setiap pribadi dididik dalam keluarga.

Paulus menegaskan dalam suratnya di Efesus bahwa Keluarga Kristen membangun hidup sambil mencerminkan kasih karunia Allah.¹⁹ Inilah yang menjadi panggilan keluarga Kristen. Keluarga yang menghadirkan kasih karunia Allah merupakan harapan yang diimpikan. Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga harus mengarahkan anggota keluarganya untuk mencintai kehidupan. Dalam arti tertentu, anggota keluarga mesti dituntun untuk memberikan penghargaan terhadap kehidupan sesama. Solidaritas terhadap sesama merupakan salah satu sikap yang hendaknya menjadi element pendidikan keluarga. Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk memberikan sebuah dasar pendidikan bagi setiap anggota keluarga tentang identitas panggilannya sebagai ciptaan yang mulia dari kehidupan sekaligus sebagai pewarta bagi sesama mengenai keluhuran martabat manusia dan kehidupan yang telah Tuhan berikan.²⁰

Tanggung Jawab Pelaksana Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting, untuk mengajarkan orangtua mengerti dalam memperlakukan dan cara mendampingi setiap anggota keluarga, melalui teladan Yesus yang telah diperoleh. Orangtua yang baik yang memiliki waktu untuk anak-anak mereka, mengetahui hal apa yang menjadi persoalan anak-anak mereka, dan memelihara komunikasi. Sikap saling mengampuni jika ada kesalahan menjadi hal yang utama, agar tidak menimbulkan dendam. Keluarga harus menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak. Orangtua harus memperhatikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak.

Keluarga yang mencerminkan kasih Allah diwujudkan dengan cara setiap anak menghargai dan menghormati orangtua mereka, dan para orangtua mendidik anak dengan penuh hikmat yang bertujuan untuk memuliakan Allah. Keluarga yang takut akan Allah adalah keluarga berkenan kepada Allah.²¹

Tanggung Jawab Orangtua

Penulis melihat betapa besar peranan orangtua dalam menciptakan kesejahteraan keluarga melalui bimbingan dan pendidikan anak secara bertanggung jawab. Kesatuan ayah dan ibu demikian pentingnya sebagai alas yang kuat dalam keluarga, sehingga bilamana kesatuan ini

¹⁹John. R. W. Stoot, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Efesus* (Jakarta: OMF, 2003) 234.

²⁰Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 207.

²¹Billy Graham, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1961), 37.

kurang kuat, dapat menyebabkan keguncangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat.²²

Orang terdekat bagi seorang anak adalah orang tuanya. Orang tua mengenal dan menerima seorang anak sebagaimana ia diciptakan. Setiap anak berbeda, karena itu orang tua harus melihat seorang anak dari sudut pandang Tuhan, bukan sudut pandang orang tua. Ketika kita menerima seorang anak, harus juga menerima kekurangan dan kelebihannya karena gen yang dibawa. Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah bagaimana kehidupan orang tua mempengaruhi anak. Anak tidak dapat memilih ia berasal dari keluarga kaya atau miskin, keluarga yang mengasihi atau yang tidak bertanggungjawab, keluarga yang ramah atau pemarah.

Orangtua yang penuh pengertian cenderung lebih memperhatikan kondisi hati seorang anak. Perhatian yang diberikan lebih dari sekedar menyampaikan informasi yang benar, atau memberi tahu anak-anak tentang berbagai aktivitas yang harus mereka jauhi. Orangtua yang penuh pengertian tidak sekedar mendiskusikan dan membalas kebenaran; tetapi juga menunjukkan kekuatan, kebaikan, dan relevansi kebenaran.

Tujuan akhir menjadi orangtua Kristiani bukan sekedar mendidik anak agar mempunyai pengetahuan tentang Allah, melainkan agar anak mempunyai hubungan pribadi dengan Allah dan benar-benar percaya bahwa firman Allah relevan dalam setiap aspek hidup mereka. Tangung jawab menjadi orangtua Kristiani berarti juga mengajarkan jalan Allah. Membantu mereka memahami sifat-sifat Allah. Membantu anak agar peka terhadap kegelapan hati mereka sendiri dan sadar betapa bahayanya berjalan sendiri dan mengandalkan diri sendiri. Kemudian Paulus menjelaskan tanggung jawab orangtua yang sesungguhnya yaitu: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6 : 4).

Paulus menegaskan bahwa Bapa-bapa dapat juga diterjemahkan Orangtua, karena kata tersebut mencakup baik ayah maupun ibu, karena menjadi apa seorang anak nantinya adalah tanggung jawab seorang ayah. Para ibu bisa saja memberlakukan peraturan, namun adalah tugas seorang ayah untuk menetapkannya, dan untuk melihat anak-anaknya bertumbuh dengan benar.²³ Karena pada ada intinya Paulus menjelaskan bahwa “ Bapa-bapa jangan membuat anak-anakmu mencapai suatu di mana mereka benar-benar kehilangan kontrol dan melawan otoritas. Dan bagi penulis kunci tanggung jawab sebagai orangtua adalah menjadi teladan yang bagus bagi anak-anak. Memiliki iman dan nilai-nilai yang mudah dilihat oleh anak-anak sehingga anak bertumbuh dewasa dan tetap mengandalkan Tuhan.

Tanggung Jawab Anak

Pada zaman ini masih ada ditemukan anak yang tidak taat dan kurang hormat kepada orangtuanya, dan itu tidak berkenan pada Tuhan karena itu melawan perintah-Nya. Seharusnya anak-anak menghormati orangtua dan mencintainya, ini hukum pertama dalam Taurat. Ini berlangsung bukan hanya waktu kanak-kanak tetapi sampai tua dan sampai mati.

²²Yulia Singgih D Gunarsa, Psikologi Untuk Keluarga (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2012), 15-16.

²³Ray C. Sterdman., Kekayaan Kita di Dalam Kristus (Batam: Interaksara, 2001), 196.

Semua orang beriman, sekalipun masih anak-anak atau sudah dewasa, sebagai anak kita harus mempunyai tanggung jawab dalam bentuk sifat dan perbuatan yang taat serta menghormati orangtua dengan kasih Kristus dan tulus.

Tanggung jawab suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.²⁴ Artinya tanggung jawab yang dimiliki anak akan menentukan apa tindakannya. Bila anak dididik oleh orangtua dengan karakter yang sesuai Firman Tuhan, tentu anak-anak akan tahu bagaimana bersikap taat dan menghormati orangtua.

Tanggung jawab anak akan terbentuk secara bertahap menuju kepada kepribadian yang baik. Dorongan yang kuat secara terus-menerus sangat diharapkan dari orang tua. Sosok orang tua yang demokratis tidak mengedepankan kepentingan pribadinya, akan tetapi tetap menghargai dan memperhatikan kepentingan anak sebagai seorang individu diantara manusia. Dengan kata lain, orang tua selalu melihat kepentingan bersama sebagai pembatas dari kebebasan seorang inividu.

Anak memiliki sejumlah kebutuhan (*needs*) yang harus dipahami, diperhatikan dan dipenuhi oleh orangtua.²⁵ Anak-anak adalah Anugerah dari Tuhan. Peranan anak-anak lelaki dan perempuan adalah untuk menggantikan ibu bapa mereka sebagai bapa dan ibu, dan kemudian menjadi nenek dan kakek. Ia adalah proses menjadi murid dahulu dan kemudian menjadi guru. Dalam cara yang sama manusia diajar oleh Allah melalui anak-anak roh-Nya, atau *elohim*. Ini juga digambarkan oleh peranan saudara lelaki atau perempuan dengan kuasa yang diberikan kepada mereka dari ibu bapa mereka untuk membantu mengajar anak-anak yang lebih muda dalam keluarga. Apabila kuasa yang diberikan kepada saudara yang lebih tua ini diambil ringan atau disalahgunakan, ia akan menjadi sejajar dengan tindakan dan penghukuman terhadap anak-anak roh Allah yang tidak setia.

Kewajiban seorang anak ialah taat dan hormat kepada orangtua. Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian (Ef 6:1). Dalam terjemahan Yunani kata taat *ὀπακούετε*, *hupakouo* yang berarti *to listen, obedient*.²⁶ Kata ini menjelaskan taat berarti harus mendengar dengan sikap yang benar yakni menyimak dengan seksama dan kemudian dilakukan. Mendengar nasihat dari orangtua, bukan hanya begitu saja, melainkan dihayati dan dilakukan. Menaati orangtua merupakan suatu kewajaran alamiah. perintah bahwa anak-anak wajib menaati orangtuanya adalah pernyataan khusus dari Allah, menjadi "hukum wajar" yang ditulis Allah di hati nurani semua manusia. Hukum itu berlaku di setiap masyarakat, terlebih lagi di masyarakat kristen. Seorang anak wajib menaati orangtuanya dan hormat, karena menaati orangtua adalah tuntutan akal sehat; kewajiban anak untuk menaati dan menghormati orangtua. Tanggung jawab kepada orang tua lebih bersifat fisik ketimbang emosional. Anak berkewajiban memelihara kelangsungan hidup orang tua ketika orang tua tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya.

²⁴Tanggung Jawab Kristen, <http://www.wikipedia.org>, diakses 4 Juni 2018 (Internet)

²⁵BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), 20

²⁶Larry Christenson, *Keluarga Kristen*, (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1992), 63.

Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Pendidikan “Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara.”²⁷ Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.²⁸ Pandangan penulis tentang pendidikan karakter ini adalah suatu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang merupakan sebuah proses untuk membimbing dan mempengaruhi seseorang untuk lebih baik dalam bertingkah laku, dan memberi dampak positif dalam kepribadian seseorang itu sendiri.

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan suatu hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis, perilaku jujur, dan juga bertanggungjawab. Sikap yang dimiliki setiap orang itu yang akan menentukan kesuksesan dimana yang akan datang. Karakter yang menjadi kualitas seseorang yang dapat diukur.

Tujuan Pendidikan Karakter

Setiap orangtua menginginkan agar anaknya memiliki karakter yang baik dan berprestasi. Namun ada banyak orangtua yang tidak berhasil dalam membentuk karakter perlu diberikan pendidikan yang tepat. Menurut Thomas Lichona pendidikan karakter secara umum ialah:

Pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah lakunya seperti tabah, ulet, giat, jujur, kasih atau kebaikan, sukacita atau bersyukur, sabar, murah hati, rendah hati atau tidak sombong, rajin, tertib, taat peraturan dan rapi, karakter secara umum mengajarkan tentang nilai-nilai, sikap dan tingkah laku yang baik tanpa mengarah kepada pertobatan lahir baru dan berbagai karakter kristen lainnya.²⁹

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan perilaku anak yang baik maka orangtua harus melakukan pendidikan budi pekerti. Namun bila dipahami dengan baik, pendidikan budi pekerti masih lebih rendah dari pendidikan Kristiani. Pendidikan karakter yang diberikan oleh pendidikan kristiani menurut Donni Koesoema diarahkan pada “proses pembentukan manusia secara total yaitu mengintegrasikan kodrat dan kemampuan adikodrati dalam diri manusia, keseimbangan antara roh dan tubuh, interioritas dan ekterioritas, individualitas dan sosialitas, yang mengatasi intelektualisme ekstrim.”³⁰

Jadi tujuan pendidikan karakter ini untuk mengarahkan anak supaya memiliki karakter yang bersifat Kristiani. Karena pendidikan karakter Kristen tidak sama dengan pendidikan karakter pada umumnya. Jika pendidikan karakter secara umum hanya menyentuh bagian

²⁷Kamus Pendidikan, Pendidikan Karakter, 2091:2095

²⁸Dony Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 112. Band: Harls Evan Rianto Siahaan, “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

²⁹Nirayus, Pengaruh Pola Didikan Kristiani OrangTua Terhadap Remaja Kristen Usia 12-17 Tahun di Gereja Terang Jemaat Gemabal Agung Kecamatan Sunggal (Skripsi S1, Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan, 2015), 15.

³⁰Deni koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, 36.

perilakunya saja, maka berbeda dengan pendidikan karakter Kristen yang menyentuh berbagai aspek. Karakter Pendidikan Kristen tidak hanya mendidik anak dalam pembentukan perilaku moral, melainkan melibatkan pembentukan kerohaniannya dan pembentukan iman kepercayaannya.

Ciri-Ciri Karakter

Dalam membentuk karakter seseorang, baik dimulai sejak anak kecil dan dibentuk dengan baik oleh orangtua. Orangtua sangat berperan penting dalam karakter anak. Ciri-ciri karakter merupakan contoh-contoh sifat atau akhlak seseorang yang harus dimiliki dalam pribadi untuk membuat seseorang itu menjadi baik dalam segala segi kehidupan yang akan terus berkembang di kemudian hari. Jikalau karakter anak dibentuk dengan baik sejak kecil maka kelak dewasa akan terus berlanjut dan menjadikan seseorang menjadi orang berkarakter. Ada dua karakter yang penting sesuai di kitab efesus 6 :1-3 yaitu taat dan hormat.

Karakter Taat

Dalam Firman Allah akan dijumpai nasihat-nasihat bagi orangtua untuk mengajar anak-anak untuk taat, dan nasihat-nasihat bagi anak-anak untuk menanggapi dan menaati orangtua. Seorang anak harus harus mempelajari pelajaran yang penting dari segalanya yaitu: menjadi seorang anak yang taat dan penuh hormat, ini jauh lebih penting dari sekedar memenuhi harapan orangtua karena mengembangkan karakter ketaatan adalah pokok persoalan yang sebenarnya.

Paulus memberikan sebuah alasan mengapa anak-anak harus menaati orangtua: “karena haruslah demikian.” Pernyataan ini merupakan perintah yang realistis, ketaatan kepada orangtua merupakan sesuatu yang sesuai dengan realitas fundamental; ketaatan kepada orangtua adalah salah satu hukum dasar kehidupan.³¹ Dengan kata lain, Paulus berkata bahwa jika anak-anak menaati orangtua mereka, semuanya akan baik-baik saja. Jika mereka menolak untuk melakukannya, semua akan menjadi salah, karena ketidaktaatan kepada orangtua mengacaukan salah satu hukum dasar kehidupan.

Karakter Hormat

Dalam ayat 2 dan 3, rasul Paulus semakin dalam menekankan hal ini. Ia membahas hal yang lebih dalam perbuatan yaitu sikap yang menjadi kebiasaan. Paulus menegaskan bahwa yang penting bukan hanya taat saja, melainkan taat dalam rasa hormat kepada ayah dan ibu karena ini perintah yang mengandung janji, “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu” (Kel. 20:12). Pernyataan ini berarti bahwa ketaatan yang dilakukan dengan senang hati, dengan suatu sikap hormat dan menghargai, akan menciptakan kondisi-kondisi yang cenderung menghasilkan kehidupan yang panjang, sehat, dan bahagia. Anak-anak yang taat memiliki hidup yang membangun dan produktif.³²

³¹Ray C. Stedman, *Kekayaan Kita di Dalam KRISTUS*(Jakarta: Interaksara, 2001), 186.

³²Ibid., 190.

Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa karakter hormat adalah salah satu dasar penting dalam keluarga. Alasannya karena karakter hormat merupakan tindakan aktif untuk mendapatkan janji yang dibahas dalam hukum taurat (Kel. 20 :6). Dalam arti karakter hormat yang akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga karena kata hormat mengandung makna status, yang mana anak lebih rendah posisinya dibanding dengan orangtua. Dengan kata lain, anak sewajibnya hormat kepada orangtua karena itu hukum utama dalam keluarga.

Upaya-Upaya dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter

Karakter perlu dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan masa-masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang di masa yang akan datang. Pada masa tersebut merupakan tahap awal kehidupan seseorang dan merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang. Mengembangkan karakter anak menjadi tugas utama orangtua yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moral sebagai dasar dari norma yang dianut oleh keluarga dan penerapannya dilakukan melalui fungsi-fungsi keluarga.

Anak semestinya diajarkan secara berulang-ulang, tidak cukup sekali, tetapi harus berlanjut hingga sikap dan perilaku yang baik itu, terbentuk menjadi karakter anak yang baik. Setelah orang tua berhasil menanamkan sikap dan perilaku positif itu, maka pembinaan berikutnya harus membiasakannya. Orangtua harus membiasakan anak balitanya senantiasa bersikap, berperilaku dan bertindak baik yang menjadi karakternya. Untuk membiasakan sikap, perilaku dan tindakan baik, tentu saja orangtua harus terlebih dahulu memberikan teladan dan mempraktekkan. Misalnya, sikap disiplin, keteraturan, bertanggung jawab, kasih sayang, peduli, ramah perlu dibiasakan sejak usia dini. Pembiasaan bersikap, berperilaku dan bertindak yang baik pada anak akan membentuk karakter secara alami.

Orangtua adalah wakil Allah di bumi untuk mendidik dan mengajar anak-anak yang telah Tuhan berikan. Menjadi orangtua adalah anugerah Tuhan yang tidak dinilai harganya. Keluarga adalah tempat untuk bertumbuh dan menjadi pusat pengembangan semua aktivitas dan di dalam keluarga pasti diliputi rasa cinta kasih. Anak belajar baik dan buruk di mulai dalam keluarga. Peran orangtua adalah tokoh pertama bagi anak yang mengajarkan anak-anak untuk memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Anak yang memiliki karakter yang baik akan terlihat dari cara orangtua yang membentuknya. Dalam membentuk karakter anak ini, perlunya teladan dan nasihat dari orangtua. Paul Lewis mengingatkan bahwa “Orangtua, tugas anda adalah menjadi teladan untuk memberi bimbingan atau arah dan mendukung kemampuan anak anda yang sedang berkembang dalam kepribadiannya.”³³ Karakter orangtua dan bimbingan orangtua sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak yang baik.

Orangtua dapat merangsang anak-anak dalam pembentukan karakternya. Orangtua membentuk karakter anak mulai dari kecil yang akan terus diperbaharui sampai anak dewasa. Karakter anak ini akan terus berkelanjutan, itu sebabnya sejak awal pembentukan karakter anak tidak boleh salah.

³³Paul Lewis, *Cara Mengarahkan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 23.

Mengenal Kepribadian Anak

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Kepribadian mempunyai peranan penting bagi keberhasilan interaksi sosial anak karena kepribadian banyak berkaitan dengan sikap, tingkah laku serta bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan. kepribadian merupakan keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko fisik lainnya yang selalu tampak dalam kehidupan seseorang.

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupan terutama sejak lahir, hingga masa remaja yang selalu dalam pengawasan dan perhatian orang tua mulai dari pengasuhan orang tua serta bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua sangat besar dalam membentuk pribadi seorang anak.³⁴

Orangtua semestinya menyadari bahwa setiap anak adalah unik. Penghargaan orangtua akan keunikan setiap pribadi anak sangatlah menolong dalam perkembangan kepribadian mereka. Anak tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga. Orangtua memegang peranan penting dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya karena merekalah yang banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak. Dengan demikian perhatian yang diperoleh anak sebagian besar didapatkan dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menciptakan kondisi lingkungan saling menghormati, menghargai, serta membangun komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga bagi perkembangan anak.

Memberi Keteladanan Pada Anak

Orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Teladan adalah cara terbaik mendidik anak secara khusus dalam membentuk karakter. Tenaga yang paling potensial untuk membuat anak menjadi makhluk sosial adalah dengan belajarnya anak-anak dari mengamati apa yang terjadi, apa yang diperbuat orang lain. Teladan disebut juga hubungan dengan contoh teladan dari orangtua untuk anak-anaknya dengan perbuatan dan tindakan-tindakan sehari-hari.³⁵

Tanpa keteladanan justru membuat anak menjadi kecewa, kehilangan figur yang patut ditiru, atau anak akan melakukan bukan apa yang kita ajarkan tapi apa yang kita lakukan, sebab anak adalah seorang peniru yang ulung³⁶. Alkitab juga mengatakan “ dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu.”³⁷

Ayat ini mengatakan bahwa harus menjadikan diri kita menjadi teladan. Ini berlaku bagi orangtua, bahwa melalui keteladanan orangtua adalah pengajaran yang paling penting bagi anak. Orangtua harus menyadari bahwa Tuhan memberi perintah kepada orangtua untuk

³⁴Eka Aulia Oktaviani Bukit, Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi SD Imanuel Medan Tahun Ajaran 2015/2016 (Skripsi S1, Jurusan Sastra Bahasa Indonesia. Universitas Methodist Indonesia Medan, 2016), 12.

³⁵Charles Schaefer, Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplin Anak secara Efektif (How To Influence Children) (Jakarta: Radar Jaya OFFSET, 200), 13-14.

³⁶Jarot Wijanarko, Mendidik Anak (Jakarta: Suara Pemulihan, 2006), 29

³⁷Titus 2:7.

menjadi teladan bagi anaknya dan menyadari bahwa hal ini dapat mempengaruhi pribadi anak untuk menjadi pribadi yang memiliki sifat yang benar.

Melatih Anak Sejak Kecil dalam Nilai Kesopanan

Sopan santun pada anak- anak sangat diperlukan karena pada masa ini anak sudah mulai mengenal, serta memperhatikan serta dapat menilai hal – hal baik ataupun buruk. Dengan diberikan pendidikan karakter yang menyatu dengan perilaku yang akan di praktekkan oleh orangtua akan membuat anak –anak untuk lebih peduli dan memahami serta bertindak sesuai dengan nilai – nilai atau etika yang berlaku khususnya sopan santun berbahasa yang baik kepada orang yang lebih tua maupun masyarakat sekitarnya.

Kesopanan juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain. Bentuk kesopanan umum ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak sikap untuk mengucapkan maaf, meminta izin atau permisi, serta mengatakan terimakasih. Dan anak-anak diajarkan sikap-sikap tersebut bukan dengan cara kaku, tetapi dengan cara yang membuat mereka paham akan nilai-nilai dalam menghormati orang lain. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.³⁸

Melatih Anak Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga

Memberikan tugas kepada anak dapat melatih tanggung jawab dalam diri anak. Orangtua harus memberi kesempatan kepada anak untuk dapat merangsang minat dalam diri anak. Dalam kenyataannya, pekerjaan yang diberi oleh orangtua dapat melatih minat anak untuk dapat berkembang baik dan pada umumnya mencapai prestasi yang tinggi karena pekerjaan tersebut dilakukannya atas dasar kegemaran. Tentu saja, ini akan memberikan kepuasan yang tinggi dalam diri anak untuk merangsang anak untuk maju terus tanpa mengenal lelah oleh karena itu, hasilnya akan meningkat lagi.³⁹

Memberi Pujian Kepada Anak

Pujian diberikan untuk membuat anak-anak yakin bahwa dirinya bisa meningkatkan kemampuannya melalui kerja keras. orang tua yang memberikan dorongan berupa pujian saat berinteraksi di rumah akan memengaruhi pandangan positif anak terhadap tantangan, seperti mampu membuat strategi dan percaya bahwa kebiasaan dan kemampuannya bisa ditingkatkan jika berusaha keras.⁴⁰

Oleh karena itu penulis menghimbau untuk orangtua mulai memberi pujian-pujian yang memang pantas di terima anak tanpa harus memberi kata-kata yang berlebihan. Berilah pujian yang menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh anak dan pujian sebaiknya

³⁸Banawri, Strategi dan Kebijakan Orangtua dalam Pendidikan Karakter. kompasiana.com, diakses 03 Juni 2018 (Internet).

³⁹R.I. Suhartin, M.M Smart Parenting (Jakarta: libri PT BPK Gunung Mulia, 2010), 59.

⁴⁰Ibid., 61.

diberi juga alasan mengapa orangtua memberi pujian kepada anak, agar anak tahu dan bisa meningkatkan kualitas dalam diri anak.

Membiasakan Waktu Makan Bersama

Orangtua yang membiasakan makan bersama dengan anggota keluarga merupakan kegiatan sehat untuk masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Penulis sangat mendukung sekali kepada orangtua yang terbiasa makan bersama, pertahankan prestasi itu demi anak, bila jarang maka biasakanlah mulai sekarang. Makan bersama seluruh anggota keluarga adalah kegiatan yang mulai ditinggalkan. Saat ini masih ada ditemui keluarga yang tidak satu meja makan bersama. Keluarga-keluarga saat ini lebih banyak makan sendiri-sendiri, di ruang keluarga, di depan televisi, di ruang kerja, bahkan di kamar. Ruang makan menjadi area yang sepi dan jarang digunakan bersama, pada makan bersama seluruh anggota keluarga erat kaitannya dengan kesehatan yang lebih baik.

Menurut peneliti dari “The University of Illinois di Urbana-Champaign” yang diakses oleh blogspotEva Gultom menegaskan:

Makan bersama anggota keluarga sebanyak 24% lebih banyak mengonsumsi makanan sehat dibanding anak-anak yang jarang makan bersama keluarganya. Anak-anak yang sering makan dengan anggota keluarga juga akan terhindar dari kebiasaan makan yang berbahaya sebanyak 35%, seperti mengonsumsi obat-obatan diet, merokok, memuntahkan makanan (gejala bulimia), dan melewatkan jam-jam makan. Selain itu, peneliti juga menemukan hasil bahwa anak-anak dan remaja yang terbiasa untuk makan bersama anggota keluarganya lebih banyak mendapat asupan sayur dan buah segar serta terhindar dari makanan manis, makanan cepat saji, dan minuman bersoda serta kumpulan makanan tidak sehat lainnya.⁴¹

Membangun Mezbah Keluarga

Hariato menyebutkan tugas orangtua yaitu *pertama*, membangun persekutuan keluarga. Orangtua mempunyai tugas penting dalam mendampingi pertumbuhan rohani anak. *Kedua* orangtua sebagai objek dalam membimbing kerohanian anak harus meluangkan waktu, *ketiga* mendidik anak dalam didikan Kristen melalui nasihat dan teguran yang Alkitabiah.⁴²

Kristianto menyebutkan juga hal yang sangat penting dilakukan bersama keluarga agar dapat bertumbuh secara rohani menuju kedewasaan yaitu mezbah keluarga (ibadah keluarga). Mezbah keluarga disebut juga dengan ibadah, ibadah ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga dan seisi rumah. Ketika melakukan ibadah keluarga semua anggota dilibatkan untuk ambil bagian. Misalnya ayah menyampaikan Firman Tuhan, ibu memimpin acara, anak-anak bisa memimpin pujian dan memainkan musik. Kemudian ini dilakukan secara bergantian. Mezbah keluarga dapat dilakukan kapan saja, dapat dilakukan di malam hari ataupun pagi hari, tergantung waktu keluarga dapat melakukannya bersama.⁴³

⁴¹Eva Gultom, Manfaat Baik yang Didapat Ketika Menyempatkan Makan Bersama Keluarga, [googleweblight/artikel hidup sehat makan bersama.com](https://googleweblight.com/artikel/hidup-sehat-makan-bersama.com), diakses 21 Juni 2018 (Internet).

⁴²Hariato, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDI, 2012), 65.

⁴³Paulus Kristanto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, 151.

Tujuan mezbah keluarga dilakukan yaitu supaya *pertama*, kehidupan keluarga itu diarahkan kepada Tuhan. Ketika salah satu dalam anggota keluarga mengalami masalah, maka ada kekuatan doa yang mereka alami karena kehidupan mereka dekat dengan Tuhan. *Kedua*, anak-anak dalam keluarga yang rutin menerapkan mezbah di tengah keluarga akan lebih mudah diajar dan lebih peka terhadap kebenaran. Mereka secara kritis akan bertanya mengenai arti rohani dari pengalaman-pengalaman mereka. Dampaknya, kita pun memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan kebenaran dan memahami apa yang mereka pikirkan. *Ketiga*, mezbah keluarga membuat seluruh anggota keluarga lebih kuat untuk menghadapi tekanan hidup. Ini dapat terjadi karena ketika kita melakukan ibadah bersama, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk saling memperhatikan dan saling mendukung. Banyak kebutuhan emosi maupun rohani dapat memperoleh pemenuhan ketika kita berkesempatan berkumpul, sehingga ketika ada masalah, anggota keluarga memiliki kekuatan untuk bertahan.⁴⁴

Mezbah keluarga sangat penting untuk anak, karena dengan dilakukan mezbah keluarga, anak-anak akan mengerti bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang sangat mulia, dan anak akan selalu mengandalkan untuk berserah dan berharap kepada Tuhan. Artinya anak tersebut dilatih dan diajar untuk berserah dan berharap sepenuhnya kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Pertama, kata taat dan hormat merupakan bagian dari karakter yang dituliskan dalam Efesus 6: 1-3. Taat berarti tunduk kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Paulus menekankan ketundukannya kepada orangtua. Hormat berarti menghargai atau memberi penghargaan yang tinggi. Teks ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam mendidik anak secara rohani. Orangtua seharusnya mendidik anak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

Kedua, janji Tuhan diberikan bagi mereka yang taat kepada orangtua. Hal ini penting untuk diketahui para orangtua yang memiliki anak, sehingga mereka sebagai orangtua secara terus menerus tetap mengajar anak-anak untuk memiliki karakter taat dan hormat kepada orangtua.

Ketiga, orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak untuk membentuk karakter mereka. Orangtua mengenalkan kepribadian anak, melatih sejak dini agar anak-anak memiliki nilai kesopanan, terbiasa dengan pekerjaan rumah, orangtua membiasakan makan bersama anak-anak, memberi pujian kepada anak-anak ketika berhasil mengerjakan tugas yang diberikan, adanya ibadah atau saat teduh bersama, adanya komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Ini adalah hal penting dalam upaya orangtua menanamkan pendidikan karakter pada anak sehingga perintah dalam Efesus 6:1-3 bisa terlaksana.

Keempat, berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan penulis bahwa :Diperoleh koefisien korelasi determinasi dari korelasi antara variabel X dengan Y yaitu dampak pemahaman kata taat dan hormat terhadap pembentukan karakter anak sebesar 45,2% artinya

⁴⁴Tujuan Ibadah Keluarga Dilakukan, telaga.org, <http://www.> Artikel Ibadah Keluarga yang Menyenangkan, diakses 28 Juni 2018 (Internet).

memiliki pengaruh yang cukup dalam pembentukan karakter anak dan 35,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di bahas dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Bibleworks 9; CD-ROOM
Banawri, "Strategi dan Kebijakan Orangtua dalam Pendidikan Karakter"
Kompasiana.com. Diakses 03 Juni 2018.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 199.
- Gunarsa, D. Yulia Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2012.
- Paulus Lilik Kristianto, M.Si., Th.M. H, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*.
Yogyakarta: ANDI Offset, 2014.
- Eka Aulia Oktaviani Bukit. "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi SD Imanuel Medan Tahun Ajaran 2015/2016", *Skripsi S1, Jurusan Sastra Bahasa Indonesia*. Universitas Methodist Indonesia Medan, 2016
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Graham, Billy. *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1961
- Gultom, Eva. *Manfaat Baik yang Didapat Ketika Menyempatkan Makan Bersama Keluarga*,
[googleweblight/artikel hidup sehat makan bersama.com](http://googleweblight/artikel/hidup%20sehat%20makan%20bersama.com). Diakses 21 Juni 2018.
- Ismail Andar, *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Koesoema A Deni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.
Jakarta: PT. Grasindo, 2007
- Lewis, Paul. *Cara Mengarahkan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 1999
- Moffat, J. A. New Translation of the Bible, " *Keluarga*", dalam
Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1
- Nirayus, *Pengaruh Pola Didikan Kristiani OrangTua Terhadap Remaja Kristen Usia 12-17 Tahun di Gereja Terang Jemaat Gemabal Agung Kecamatan Sunggal* (Skripsi S1, Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan, 2015), 15.
- Schaefer Charles, *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplin Anak secara Efektif. How To Influence Children*. Jakarta: Radar Jaya OFFSET, 2000
- Siahaan, Harls Evan Rianto "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30, www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Sidjabat. BS, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 2008
- Sterdman Ray C.Ray C., *Kekayaan Kita di Dalam Kristus*. Batam: Interaksara, 2001.
- Stott, R. W. John, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Efesus*.
Jakarta: OMF, 2003.
- _____, *Orangtua, Anak, Tuhan dan Hamba*" dalam *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Efesus*. Bandung: YKBBK, 2003
- Suhartin. R.I. *Smart Parenting*. Jakarta: Libri PT BPK Gunung Mulia, 2010
- Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2006
- Tanggung Jawab Kristen, <http://www.wikipedia.org>, Diakses 4 Juni 2018.
- Tujuan Ibadah Keluarga Dilakukan*, telaga.org, [http://.www](http://www). Artikel Ibadah Keluarga yang Menyenangkan, Diakses 28 Juni 2018.
- Kamus Pendidikan "Pendidikan Karakter"
W.R.F. Browning, "Hormat" dalam *Kamus Alkitab. A Dictionary of the Bible*.
Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.